

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada dasarnya dapat dimiliki oleh setiap orang. Kepercayaan diri yang ada dalam diri setiap remaja sangat erat kaitannya dengan bagaimana orang tua dalam memberikan kasih sayang dan kebebasan yang sewajarnya (Santrock, 2003). Menurut Hartono (1997) individu yang memiliki kepercayaan diri merasa lebih tenang dalam menghadapi persoalan-persoalan padalingkungannya dan memiliki kemauan yang besar dalam mencoba hal-hal yang baru. Menurut Liendenfield (1997) orang yang percaya diri adalah orang yang merasa puas terhadap dirisendiri, sebaliknya orang yang tidak percaya diri adalah orang yang tidak merasa puas terhadap diri sendiri. Menurut Al-Uqshari (2001) kepercayaan diri adalah suatu pegangan dalam meraih kesuksesan. Rasa percaya diri merupakan salah satu kunci kesuksesan bagi seseorang, karena tanpa kepercayaandiri seseorang tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Rasa percaya diri pada diri seseorang secara alami akan memberikan efektivitas kerja, kesehatan lahir-batin, kecerdasan, keberanian, daya kreativitas, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, sikap toleran, rasa puas dalam jiwa dan ketenangan jiwa. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan merasa bahwa ia adalah individu yang positif dan dapat ikut bagian serta dapat bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai hal atau segmen.

Pendapat lain juga dikemukakan Lumpkin (2004) dimana individu yang memiliki kepercayaan diri adalah individu yang

tidak terpaku pada kesalahan-kesalahan dimasa lalu. Seseorang yang terpaku pada masa lalu dan tidak berusaha untuk memperbaiki kesalahan hidupnya, tidak akan meraih kesuksesan. Menurut Rini (2002) kepercayaan diri merupakan sikap positif yang dimiliki seseorang yang dapat membuat dirinya dapat mengembangkan pandangan positif terhadap diri, lingkungan sekitarnya dan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bandura (dalam Siska, Sudardjo & Purmaningsih, 2003), kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk dapat memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, peneliti memberi kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berperilaku sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan dan dapat mengatasi masalah dengan sikap dan pandangan-pandangan positif.

Menurut Hygiene kepercayaan diri adalah penilaian yang relative tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif, dan sifat-sifat lain serta kondisi yang mewarnai perasaan manusia (Iswidharmaja dan Enterprise, 2014). Kepercayaan diri berawal dari diri sendiri dan dukungan dari orang lain. Kepercayaan diri dapat mengubah seseorang yang biasanya tidak berani dalam menghadapi sesuatu dengan adanya yakin dan mampu dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu.

2. Aspek Kepercayaan Diri

Lauster (1990) mengungkapkan bahwa terdapat 5 aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri. 5 aspek tersebut adalah:

a. Ambisi

Ambisi merupakan suatu keinginan yang dimiliki seseorang dalam mencapai hasil yang diinginkan. Orang yang percaya diri selalu berpikir positif dan merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki. Menurut Lindenfield (1997) individu yang memiliki ambisi selalu memiliki tujuan hidup yang jelas. Mereka cenderung dapat menentukan hal apa yang akan dilakukan dan mengetahui hasil yang akan dicapai. Individu yang memiliki tujuan hidup biasanya akan lebih bersemangat dan memiliki motivasi, tekun dalam melakukan hal-hal kecil yang mengarah pada tujuan hidupnya, mampu menilai diri sendiri.

b. Mandiri

Berani untuk melakukan suatu hal karena merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki. Lindenfield (1997) berpandangan bahwa individu yang mandiri dapat mengetahui hal baik apa yang harus dilakukan untuk dirinya sendiri.

c. Optimis

Selalu merasa yakin akan memperoleh keberhasilan dimana keberhasilan yang didapatkan berasal dari usaha dan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Rasa optimis merupakan panduan antara dorongan fisik dan psikis dalam mempertahankan diri dan mengembangkan diri.

d. Tidak mementingkan diri sendiri

Tidak hanya peduli terhadap diri sendiri tetapi juga peduli terhadap orang lain. Lindenfield (1997) mengatakan bahwa individu akan cenderung memikirkan perasaan, pikiran dan perilaku mereka, serta selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang diri mereka.

e. Toleran

Mau menerima perbedaan (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) antara dirinya dan orang lain. Menurut Lindenfield (1997) individu yang memiliki sikap toleran mampu berpikir positif, sehingga dapat melihat kehidupan dari sisi yang lain. Individu yang memiliki pemikiran yang positif memiliki harapan hidup yang menyenangkan, selalu memandang sisi positif seseorang, percaya bahwa setiap masalah dapat dihadapi, selalu ingin belajar dan percaya bahwa masa depan akan selalu lebih baik.

3. Faktor Kepercayaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada seseorang adalah:

a. Pola asuh yang sesuai

Menurut Rini (2002) salah satu faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri adalah pola asuh dan interaksi di usia dini. Orangtua yang selalu memberikan kasih sayang kepada anak, memarahi anak dengan cara yang wajar, dan tidak mengabaikan anak akan membuat anak merasa diterima di dalam keluarga, sehingga anak merasa aman dan percaya diri.

b. Pola pikir positif

Menurut Rini (2002) orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi adalah orang yang selalu berpikir positif. Pikiran-pikiran tersebut berasal dari diri sendiri. Menurut AL-uqshari (2001) orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang mampu menerima kekurangan-kekurangan yang ada di dalam dirinya. Orang yang mau menerima kekurangan-kekurangan yang ada di dalam dirinya mampu mengetahui hal apa yang

harus dilakukan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan mampu melihat hal-hal positif dalam dirinya.

c. Konsep diri yang positif

Menurut Ghufron (2011) terbentuknya kepercayaan diri pada seseorang berawal dari perkembangan konsep dirinya. Konsep diri itu sendiri merupakan gambaran atau gagasan tentang diri sendiri. ketika seseorang memiliki pandangan positif tentang dirinya, maka akan memiliki konsep diri positif. Menurut Rogers (dalam Prabawa, 2009) tumbuhnya konsep diri yang positif dipengaruhi oleh adanya penghargaan yang diterima remaja dari lingkungannya, adanya pujian dan penerimaan dari orang lain dan memiliki kepribadian yang sehat.

d. Harga diri yang tinggi

Menurut Ghufron (2011) harga diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri. Individu yang mempunyai harga diri tinggi memandang dirinya sebagai individu yang berhasil, individu yang dapat diterima oleh orang lain sehingga akan merasa percaya diri dan tidak mengalami masalah sosial dalam pergaulan. Perkembangan harga diri pada seseorang dimulai pada saat usia dini. Perkembangan harga diri berlangsung secara perlahan-lahan melalui proses interaksi dengan orang tua. Menurut Rogers (dalam Prabawa, 2009) tumbuhnya harga diri pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu adanya penghargaan dari orang di sekitar remaja, adanya pujian dan pengakuan dari orang lain, adanya perasaan diterima di lingkungan sekitarnya, dan memiliki kepribadian yang sehat.

e. Dukungan dari orang tua

Menurut Santrock (2003) dukungan yang diberikan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri pada anak. Adapun dukungan sosial yang dimaksudkan adalah memberikankasih sayang terhadap anak, memberikan perhatian-perhatian yang sedang dihadapi oleh anak, lingkungan keluarga yang harmonis, adanya aktivitas bersama di dalam keluarga, memberikansaran dan mengarahkan anak pada hal-hal yang baik, memberikan peraturan yang baik dan memberikan kebebasan yang sewajarnya bagi anak.

f. Dukungan dari teman sebaya

Menurut Santrock (2003) dukungan dari teman sebaya juga memiliki peranan yang cukup penting terhadap perkembangan kepercayaan diri. Dukungan teman sebayadapat berasal dari teman satu kelas maupun teman akrab.

4. Ciri-Ciri Kerpercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri. Suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya manpu untuk mencapai tujuan hidup. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kepercayaan diri meliputi sebagai berikut (Iswidharmanjaya & Enterprise, 2014:48-49) :

- a. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat
- b. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru
- c. Yakin atas peran yang di hadapi
- d. Berani bertindak dan mengambil kesempatan yang dihadapinya

e. Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh orang lain

f. Optimis

Ciri lainnya kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ashriati 2004) yaitu:

a) percaya akan kemampuan diri sendiri,

b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan,

c) memiliki sifat positif,

d) berani mengungkapkan pendapat.

Penjabaran diatas menerangkan bahwa mengenai ciri-ciri kepercayaan diri adalah percaya akan kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, berani mengungkapkan pendapat, optimis. Ketika seseorang yang percaya akan kemampuan diri sendiri maka ia akan yakin atas peran yang dihadapi serta berani bertindak mengambil kesempatan, ketika seseorang yang bertindak mandiri dalam mengambil keputusan maka ia akan bertanggung jawab pada keputusan yang diambilnya karena kemandirian dan tanggung jawab adalah duahal yang saling terikat karena hasil dari kemandirian adalah tanggung jawab. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri termasuk seorang optimis, optimis sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sikap yakin, selalu mempunyai harapan baik, maka seseorang yang memiliki sikap optimis termasuk orang yang mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru karena sikap optimisnya.

B. Kekerasan Verbal

1. Pengertian Kekerasan Verbal

Pengertian Kekerasan Verbal. Menurut Suharto (1997) kekerasan verbal merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar. Sejalan dengan itu, Lawson (1999) mengatakan bahwa verbal abuse atau kekerasan verbal adalah tindakan yang berupa penghinaan, pelecehan, dan memberi label seseorang dalam suatu pola komunikasi, verbal abuse atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan (Wong, 1996). Verbal abuserjadi ketika orang tua menyuruh anak untuk diam atau jangan menangis. Jika anak mulai bicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti “kamu bodoh”. “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”. Anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode (Jallaludin, 2006).Huraerah (2012) mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak. Pendapat lain mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali. Wujud konkret dari kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum dan melontarkan ancaman yang berupa kata kata (Suyanto, 2003). Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan tindakan lisan seseorang yang

meliputi penyampaian kata-kata kasar, penghinaan, memarahi, mengomel dan membentak secara berlebihan, serta memberikan ancaman terhadap orang lain.

2. Bentuk Kekerasan Verbal

Bentuk-bentuk kekerasan verbal orangtua terhadap anak menurut Vardigan (dalam Noh & Talaat, 2012) adalah sebagai berikut, memanggil nama anak yang tidak sepatasnya, meremehkan, menyumpahi dan menghina. Misalnya: “heh anak bodoh” atau “ kamu anak busuk”. Menolak atau mengancam dalam bentuk pengabaian. Orangtua menciptakan rasa bahwa anak tidak diinginkan oleh keluarga. Misalnya: Ibu mengatakan kepada anak “Saya menyesal telah melahirkan kamu”. Mengancam dengan membahayakan tubuh. Kekerasan verbal erat kaitannya dengan kekerasan fisik. Kekerasan verbal yang intensitasnya semakin tinggi dapat disertai dengan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Mengkambing hitamkan atau menyalahkan. Hal ini akan membuat anak merasa sebagai orang yang jahat dan tidak layak mendapat kebahagiaan. Misalnya: Ibu mengatakan “Kehadiranmu membuat keluarga ini menjadi berantakan”.

Bentuk dari verbal abuse adalah sebagai berikut (Martha, 2008):

a. Tidak sayang dan dingin

Tindakan tidak sayang dan dingin ini berupa misalnya menunjukkan sedikit atau tidak sama sekali rasa sayang kepada anak (seperti pelukan), kata-kata sayang.

b. Intimidasi

Tindakan intimidasi bisa berupa berteriak, menjerit, mengancam anak, dan mengertak anak.

c. Mengecilkan atau mempermalukan anak

Tindakan mengecilkan atau mempermalukan anak dapat berupa seperti : merendahkan anak, mencela nama, membuat perbedaan negatif antar anak, menyatakan bahwa anak tidak baik, tidak berharga, jelek atau sesuatu yang didapat dari kesalahan.

d. Kebiasaan mencela anak

Tindakan mencela anak bisa dicontohkan seperti : mengatakan bahwa semua yang terjadi adalah kesalahan anak.

e. Tidak mengindahkan atau menolak anak

Tindakan tidak mengindahkan atau menolak anak bisa berupatidak memperhatikan anak, memberi respon dingin, tidak peduli dengan anak.

f. Hukuman ekstrim

Tindakan hukuman ekstrim bisa berupa : mengurung anak dalam kamar mandi, mengurung dalam kamar gelap. Mengikat anak di kursi untuk waktu lama dan meneror

3. Faktor Kekerasan Verbal

A. Faktor Internal

1. Faktor pengetahuan orang tua

Banyak orang tua yang tidak mengenal atau mengetahui tentang perkembangan anak remajanya. Misalnya, anak belum mampu untuk melakukan suatu hal, akan tetapi orang tua tetap memaksakan kehendaknya. Ketika anak remajanya tetap tidak bisa melakukan hal tersebut, orang tua bisa menjadi marah, membentak dan mencaci karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan. Selain itu, orang tua memiliki pandangan yang salah mengenai posisi anak di dalam keluarga. Beberapa orang tua menganggap bahwa anak remajanya

adalah orang yang tidak tahu apa-apa. Oleh karena itu, orang tua mengganggu dapat melakukan apapun terhadap anak.

2. Faktor pengalaman orang tua

Orang tua yang mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kecil merupakan salah satu pencetus terjadinya kekerasan. Individu yang mendapatkan perilaku kekerasan pada masa kecil akan menjadikan individu yang agresif. Oleh karena itu, ketika dewasa individu tersebut akan melakukan kembali pengalaman di masa kecilnya kepada anak-anaknya.

B. Faktor Eksternal

1. Faktor ekonomi

Faktor yang paling mempengaruhi terjadinya kekerasan terhadap anak adalah kemiskinan dan tekanan hidup. Orang tua yang kecewa dan marah akan kondisi hidup yang tertekan, rentan melampiaskan emosi terhadap anaknya. Oleh karena itu, kekerasan baik secara fisik ataupun verbal sangat mungkin terjadi.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi orang tua melakukan tindak kekerasan. Televisi menjadi media yang paling efektif dalam menyampaikan pesan dan berpotensi paling tinggi untuk mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan kepada anak.

4. Karakteristik Kekerasan Verbal

Menurut Kartono (dalam Kamil, 2016), karakter perilaku agresi verbal ditunjukkan dengan:

- a. Terbiasa dengan ucapan kasar, kotor dan keras

Individu terbiasa dengan ucapan-ucapan yang kurang menyenangkan untuk didengar. Seperti mengumpat kepada orang lain, membentak, mengatai orang dengan sesukanya yang bertentangan dengan norma social dalam masyarakat.

b. Mudah marah

Individu kebanyakan mempunyai tempramen yang tinggi, mudah tersinggung, tidak mempunyai kepedulian, dan rendahnya rasa toleransi terhadap lingkungan.

c. Selalu merasa benar

Individu seringkali merasa apa yang dilakukannya benar dan tidak mau menerima kritik.

d. Tidak peduli dengan perasaan orang lain

Individu tidak memiliki kepekaan dengan orang lain, sehingga apa yang diucapkan dan dilakukan pada orang lain dianggap sesuatu yang biasa, padahal perilaku tersebut dapat menyakiti perasan orang lain.

Menurut Hampton (1999) kekerasan verbal memiliki berbagai karakteristik, yaitu :

- a. Kekerasan verbal sangat menyakitkan dan biasanya dilakukan oleh orang terdekat korban yang memiliki kesempatan untuk melakukan kekerasan verbal, yaitu dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu yang salah dari dirinya dan mulai merasa dirinya tidak berharga dan dirinya merupakan sumber masalah.
- b. Kekerasan verbal mungkin terjadi dalam perilaku tak tampak (seperti: komentar, cuci otak dengan pandangan-pandangan yang merendahkan korban).

- c. Kekerasan verbal sangat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban, yaitu merupakan agresi tersembunyi akan membuat korban menjadi bingung dan akhirnya mudah untuk di kontrol dimana korban akhirnya mempercayai pelaku bahwa ada sesuatu. Walaupun cara melakukannya halus (komentar dan *brain washing*) namun tetap saja tujuan utamanya adalah mengontrol dan memanipulasi.
- d. Kekerasan verbal membuat *self esteem* korban semakin menurun tanpa disadari oleh korban, dan semakin menarik diri dari lingkungannya sehingga korban akan mengubah perilakunya dan pasrah pada perilaku entah hal itu disadari ataupun tidak.
- e. Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, dalam kenyataannya terkadang pelaku memaki, bersikap kasar, mengeluarkan komentar pedas, menjatuhkan atau membandingkan dengan orang lain yang lebih baik.
- f. Kekerasan verbal mungkin akan semakin meningkat intensitas, frekuensi, dan variasinya. Kekerasan verbal mungkin diselubungi dengan gurauan sehingga tidak kentara namun melalui korban. Kekerasan verbal mungkin juga dilanjutkan dengan kekerasan fisik dimulai dengan kecelakaan kecil seperti mendorong atau melempar-lempar barang.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menggunakan karakteristik kekerasan verbal dari Kartono (dalam Kamil, 2016) untuk dijadikan indikator sebagai skala ukur kekerasan verbal, karena dari berbagai karakteristik yang di jelaskan oleh Kartono dapat mewakili untuk mengungkap kekerasan verbal.

C. Hubungan Antara Kekerasan Verbal dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja

Remaja merupakan proses transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam proses transisi menuju kedewasaan, setiap remaja membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik, kognitif, dan sosialnya (Sarwono, 2013). Dalam proses penyesuaian diri yang dialami oleh remaja, keluarga turut serta dalam membimbing proses tersebut sehingga nantinya remaja dapat tumbuh menjadi remaja yang berkualitas dan dapat diterima oleh masyarakat. Keluarga pada dasarnya merupakan pondasi primer bagi pembentukan karakter dan kepribadian individu (Huraerah, 2012). Karakter dan kepribadian individu diperlukan peran dari orangtua. Orang tua menjadi bagian di dalam sebuah keluarga yang bertanggung jawab dalam mendidik remaja. Orangtua yang berkualitas akan memberikan kebutuhankebutuhan bagi anak agar nantinya dapat berkembang dengan sewajarnya sehingga anak memiliki karakter yang berkualitas pada saat remaja. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang, pengertian, perhatian dan merawat remaja dengan sebaik-baiknya merupakan kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh orangtua (Huraerah, 2012).

Dalam hal ini, anak remaja tidak hanya di tuntut untuk selalu meraih prestasi akademis dan non akademis saja, tetapi juga perlu diperhatikan

apa saja kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orangtuanya. Melihat banyaknya tuntutan akademis dari sekolah terhadap anak remaja, membuat orangtua fokus pada prestasi akademis anak dan melupakan kebutuhan lain yang harus diberikan kepada anak. Saat ini banyak orangtua yang mengabaikan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh remaja. Ketika ada anak yang melakukan kesalahan, anak justru akan dimarahi, di bentak-bentak, di cemooh, dan tindakan-tindakan lisan lainnya yang berlebihan. Sebagai contoh ketika anak mendapatkan nilai jelek saat menghadapi ujian semester, orangtua akan memarahi anak, membentak-bentak, bahkan mengatakan bahwa anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Tindakan-tindakan seperti ini, termasuk dalam kekerasan verbal yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak. Saat ini, banyak orang tua yang justru melakukan tindak kekerasan verbal terhadap remaja. Kegagalan orangtua dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut akan berdampak negatif pada remaja. Dampak-dampak tersebut seperti terganggunya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan sosial remaja (Huraerah, 2012).

Tindak kekerasan verbal yang dilakukan orangtua terhadap anak remajanya akan memberikan pengalaman buruk dan akan terbawa hingga dewasa nanti apabila dilakukan secara terus menerus. Tidak hanya itu, katakata kasar yang diberikan orang tua kepada remaja dapat melukai perasaannya dan membuat remaja memiliki pemikiran yang negatif tentang dirinya sendiri. Ketika remaja memiliki pemikiran yang negatif terhadap diri sendiri, akan ada kecenderungan untuk menganggap diri sebagai orang yang buruk (Rini, 2002). Oleh karena itu remaja akan merasa rendah diri. Pemikiran-pemikiran yang negatif terhadap diri sendiri dapat mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri atau harga diri seseorang. Menurut Handayani dkk (1998) harga diri dapat berkembang sesuai dengan kualitas lingkungan di sekitarnya.

Kekerasan verbal yang terjadi di dalam keluarga, memberikan lingkungan yang buruk di dalam keluarga itu sendiri.

Menurut Surya (2007) lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi persepsi atau penilaian terhadap diri remaja. Pengaruh lingkungan yang buruk dapat membentuk penilaian atau harga diri yang buruk. Suyanto (2003) juga menegaskan bahwa remaja yang mengalami kekerasan verbal di dalam keluarga akan mengalami perasaan yang tidak aman dan tidak nyaman, serta menurunnya harga diri dan martabat korban. Menurut Rogers (dalam Prabawa, 2009) tumbuhnya harga diri pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti adanya penghargaan dari orang lain, mendapatkan pujian dari orang lain, merasa diterima oleh orang lain, dan memiliki kepribadian yang sehat. Individu yang mendapatkan kekerasan verbal di dalam keluarga, akan merasa bahwa dirinya kurang diterima di dalam keluarga.

D. Kerangka Berpikir

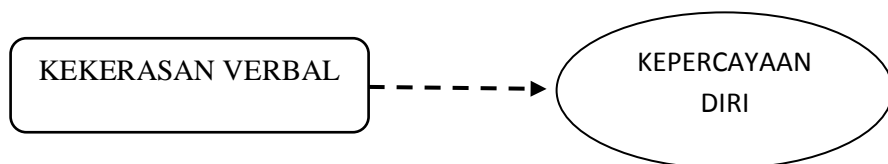
Remaja merupakan proses transisi dari anak-anak menuju dewasa. Dalam proses transisi menuju kedewasaan, setiap remaja membutuhkan proses untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik, kognitif, dan sosialnya (Sarwono, 2013). Dalam proses penyesuaian diri yang dialami remaja, keluarga turut serta dalam membimbing proses tersebut.

Saat ini banyak orang tua yang mengabaikan kebutuhan dasar yang diperlukan anak, ketika ada anak yang melakukan kesalahan, anak akan dimarahi atau dibentak. Sebagai contoh jika anak mendapat nilai jelek orang tua akan memarahi, membentak bahkan mengatai anak tersebut anak yang bodoh. Tindakan seperti ini merupakan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak. Tindakan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak saat remaja akan memberikan pengalaman buruk dan akan terbawa hingga dewasa. Secara sadar

maupun tidak tindakan kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak akan terbawa hingga dewasa nanti karena melukai hati anak dan akan memiliki pemikiran negative terhadap dirinya sendiri.

Menurut Rini(2002) salah satu faktor yang paling mendasar dalam mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri adalah pola asuh dan interaksi di usia dini. Orangtua yang selalu memberikan kasih sayang kepada anak, memarahi anak dengan cara yang wajar, dan tidak mengabaikan anak akan membuat anak merasa diterima di dalam keluarga, sehingga anak merasa aman dan percaya diri. Anak yang mendapatkan kekerasan verbal merasa dirinya kurang diterima. Tingkat penilaian atau harga diri seseorang berpengaruh terhadap rasa percayadiri. Menurut Murbekti (2010) remaja yang harga dirinya rendah maka harga dirinya juga rendah. Maka dari penjelasan tersebut peneliti menduga bahwa kekerasan verbal yang dialami anak akan memiliki kepercayaan diri yang rendah pada saat remaja.

Gambar 1. Hubungan antara kekerasan verbal pada masa anak dengan kepercayaan diri pada masa remaja.



E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan antara kekerasan verbal pada masa kanak-kanak dengan kepercayaan diri pada remaja. Semakin sering kekerasan verbal yang diterima pada masa kanak-kanak, maka tingkat kepercayaan diri remaja akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin jarang kekerasan verbal yang diterima pada masa kanak-kanak, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja.